



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan penelusuran literatur dengan topik yang diangkat pada penelitian ini. Dari hasil pencarian literatur yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang sudah terlebih dahulu membahas topik yang penulis angkat dalam penelitian ini. Berikut hasil dari penelusuran literatur yang telah dilakukan.

Untuk lebih memahami penelitian yang akan dilakukan, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap lima penelitian terdahulu yang berjudul, *Katrina and Anarchy: A Content Analysis of a Disaster Myth*; Menggagas Jurnalisme Optimis dalam Pemberitaan tentang Bencana; Etika Jurnalisme Bencana dalam Berita Televisi (Bencana Gunung Berapi Sinabung di TV One); Peforma Media, Jurnalisme Empati, dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan Tv One terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501); Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita *Balipost.com*.

Penelitian terdahulu pertama berjudul, *Katrina and Anarchy: A Content Anaylysis of a Disaster Myth*, disusun oleh Paul V. Stock, dari Universitas Negeri Colarado. Penelitian berbasis jurnal ini membahas mengenai bagaimana suatu media, khususnya media surat kabar nasional membingkai sebuah berita mengenai bencana alam badai Katrina yang terjadi di Amerika Serikat.

Badai Katrina merupakan salah satu bencana alam besar yang pernah terjadi di Amerika Serikat. Dalam jurnalnya Paul V. Stock menjelaskan bahwa, badai Katrina yang terjadi ini tidak hanya dikenang karena kerusakan dan penderitaan pascabencana saja, melainkan juga kurangnya tanggapan pemerintah dan pemberitaan yang terkesan anarkis (Stock, 2015, p. 36). Melalui penelitian ini Paul V. Stock melihat setelah terjadinya bencana, media surat kabar di Amerika Serikat justru menggunakan media anarki dalam liputan bencana yang sedang terjadi. Hal ini dapat dilihat ketika surat kabar, lebih menyoroti pemberitaan mengenai penjarahan yang terjadi setelah bencana, kekerasan, dan berbagai ancaman lainnya.

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah, Paul V. Stock ingin mengilustrasikan penggunaan kata anarki dan media anarki dalam tiap pemberitaan badai Katrina. Selain itu, tujuan penelitian ini juga ingin melihat apakah surat kabar nasional dan internasional, telah konsisten menggunakan literatur mitologi bencana, meskipun menggunakan bingkai media anarki dalam pemberitaan pascabencana badai Katrina (Stock, 2015, p. 40). Untuk melakukan penelitian ini, Paul V. Stock menggunakan metode penelitian analisis isi etnografi, dengan menganalisis 59 artikel surat kabar nasional dan internasional, yang telah dibagi menjadi beberapa kategori, berdasarkan penulisan *headline* artikel beserta isi artikel tersebut, yang mengandung kata-kata anarki dan Katrina.

Dalam 59 artikel tersebut, ditemukan tipologi dari tiga konotasi yang berbeda mengenai penggunaan kata anarki. Dalam penelitian ini Paul juga menemukan bahwa, media surat kabar salah mengartikan realitas pascabencana dengan menggunakan bingkai anarki dalam pemberitaannya. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tiap media konsisten dalam penggunaan literatur mitologi bencana (Stock, 2015, p. 76). Penelitian yang dilakukan oleh Paul V. Stock ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena sama-melalui penelitian ini, peneliti dapat melihat gambaran lebih jauh terkait jurnalisme bencana khususnya aspek mitologi bencana. Walaupun memiliki persamaan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kelebihan, karena penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi dengan pendekatan kuantitatif, yang membuat penelitian peneliti dapat mengukur sejauh mana suatu media mengimplementasikan prinsip-prinsip peliputan jurnalisme bencana secara akurat, melalui hasil akhir yang ditemukan.

Penelitian terdahulu kedua berjudul, **Menggagas Jurnalisme Optimis dalam Pemberitaan tentang Bencana**, disusun oleh Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi, dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian berbasis jurnal ini membahas pentingnya jurnalisme sensitif dalam redaksi media massa untuk peliputan sebuah bencana. Dalam penelitian ini Sukmono dan Junaedi menyoroti pemberitaan mengenai bencana gempa di Yogyakarta yang terjadi pada 2006 silam, dan erupsi Gunung Merapi pada 2010.

Sukmono dan Junaedi menuliskan dalam jurnalnya, gempa dan erupsi Gunung Merapi yang terjadi di Yogyakarta dapat menjadi pembelajaran penting untuk para jurnalis (Sukmono & Junaedi, 2018, p. 107). Hal ini menyangkut praktik ‘jurnalisme air mata’, yang dilakukan para wartawan untuk membuat para korban bencana sebagai bahan utama pemberitaan. Tak hanya sekadar foto potrai dan video para korban, pemberitaan bencana juga dikemas berdasarkan cerita kesedihan dari beberapa korban. Menurut Sukmono dan Junaedi, media massa memiliki peran yang penting dalam menyebarkan informasi bencana, mulai dari informasi prabencana, bencana, hingga pascabencana (Sukmono & Junaedi, 2018, p. 108). Intensitas pemberitaan yang tinggi pun dapat membangkitkan solidaritas masyarakat luas untuk menyalurkan bantuan kepada para korban. Namun, terkadang informasi yang diterbitkan tersebut menimbulkan kepanikan masyarakat lainnya. Dalam hal ini perspektif jurnalisme sensitif sangat dibutuhkan, sehingga informasi mengenai bencana yang disebarkan tidak menjadi dramatis dan tidak menimbulkan kepanikan.

Tujuan dari penelitian ini, Sukmono dan Junaedi ingin mengilustrasikan realitas peran dari media massa saat menyebarkan informasi mengenai bencana, khususnya bencana gempa yang terjadi di Yogyakarta pada 2006 silam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Untuk melakukan penelitian ini, Sukmono dan Junaedi melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada beberapa wartawan yang dianggap paling tahu mengenai objek penelitian (Sukmono & Junaedi, 2018, p. 110).

Wawancara mendalam ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam panduan wawancara, yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan. Hasil dari penelitian ini adalah, jurnalisme air mata masih digunakan oleh media massa saat memberitakan erupsi Gunung Merapi. Meskipun begitu, Sukmono dan Junaedi juga menjelaskan, dalam praktiknya jurnalisme sensitif bencana sering kali disandingkan dengan jurnalisme optimis (Sukmono & Junaedi, 2018, p. 118). Praktik dari jurnalisme optimis ini sendiri menjadi penangkal terjadinya jurnalisme air mata pada pemberitaan bencana selama ini. Dengan menerapkan jurnalisme optimis dalam pemberitaan bencana, kualitas jurnalisme di Indonesia dapat meningkat dari sisi profesionalisme dan etika, serta dapat meninggalkan jurnalisme air mata seutuhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Filsofa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena melalui penelitian ini membantu peneliti lebih memahami mengenai peran sebuah media dalam memberitakan bencana, dengan tidak menggunakan jurnalisme air mata sehingga tidak menimbulkan kepanikan pada khalayak yang membaca beritanya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memiliki kelebihan, karena penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi dengan pendekatan kuantitatif, yang membuat penelitian peneliti dapat mengukur sejauh mana suatu media mengimplementasikan prinsip-prinsip peliputan jurnalisme bencana secara akurat, melalui hasil akhir yang didapatkan.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul, **Etika Jurnalisme Bencana dalam Berita Televisi (Bencana Gunung Berapi Sinabung di *TV One*)**, yang disusun oleh Christiany Juditha. Penelitian berbasis jurnal ini membahas mengenai media massa di Indonesia, khususnya televisi yang seringkali mengabaikan prinsip jurnalisme bencana dalam setiap pemberitaannya. Dalam penelitian ini, Juditha berfokus pada pemberitaan gunung berapi Sinabung, yang diberitakan oleh *TV One*. Seperti yang dijelaskan oleh Juditha dalam jurnalnya, media massa khususnya televisi memiliki peran kuat dalam menyebarkan informasi mengenai bencana. Namun dalam praktiknya, pemberitaan mengenai bencana selalu mendapatkan kritikan terkait pemberitaannya yang cenderung dramatis (Juditha, 2014, p. 25).

Pemberitaan dramatis ini dapat dilihat ketika tayangan liputan lebih banyak menampilkan korban yang tidak bernyawa, kesedihan para korban, dan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan jurnalis terhadap korban bencana, yang terkesan tidak memiliki empati. Juditha menjelaskan dalam jurnalnya, hal ini tentunya tidak sejalan dengan etika dari peliputan jurnalisme bencana (Juditha, 2014, p. 25). Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Juditha ini adalah, bagaimana etika jurnalisme bencana diterapkan dalam berita televisi, khususnya berita mengenai bencana gunung berapi Sinabung di *TV One*. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah, Juditha ingin mendapatkan gambaran mengenai penerapan etika jurnalisme bencana dalam pemberitaan gunung berapi Sinabung, yang disiarkan oleh *TV One*.

Untuk melakukan penelitian ini Juditha menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif, bersifat sistematis-analitis namun tidak kaku seperti pendekatan kuantitatif (Juditha, 2014, p. 29). Objek dari penelitian ini berupa berita-berita mengenai gunung berapi Sinabung, yang disiarkan oleh *TV One*, khususnya pada program berita Kabar Siang. Sementara itu, untuk teknik pengumpulan data, Juditha menggunakan data primer yang diambil dari arsip video pada website *TV One*, periode Januari dan Februari 2014. Hasil dari penelitian ini adalah, Juditha menjelaskan dalam jurnalnya bahwa, *TV One* belum sepenuhnya menerapkan etika peliputan bencana yang telah ditetapkan pada Pasal 25 P3SPS KPI Tahun 2012, dalam pemberitaan mengenai gunung berapi Sinabung, periode Januari-Februari 2014 (Juditha, 2014, p. 28).

Penelitian yang dilakukan oleh Christiany Juditha ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena penelitian ini membantu peneliti lebih memahami mengenai etika jurnalisme bencana. Walaupun memiliki relevansi, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kelebihan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juditha, karena penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya sakadar memberikan gambaran mengenai penerapan dari etika atau prinsip peliputan jurnalisme saja. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi dengan pendekatan kuantitatif, yang membuat penelitian peneliti dapat mengukur sejauh mana suatu media mengimplementasikan prinsip-prinsip peliputan jurnalisme bencana secara akurat, melalui hasil akhir yang ditemukan.

Penelitian terdahulu keempat berjudul, **Peforma Media, Jurnalisme Empati, dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan *TV One* terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501)**, yang disusun oleh Ignatius Haryanto, dari Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian berbasis jurnal ini membahas mengenai apakah *TV One* dalam peliputan hilangnya pesawat Air Asia QZ 8501, telah melukan kinerjanya sesuai dengan konsep performa media dan jurnalisme empati. Dalam jurnalnya Haryanto menjelaskan, penelitian ini akan dibahas dalam kerangka jurnalisme bencana dan panduan etika yang telah dirumuskan dalam P3SPS (Haryanto, 2016, p. 77).

Menurut Haryanto, televisi Indonesia belum siap dalam melaporkan berbagai peristiwa, seperti bencana alam, kecelakaan transportasi, peristiwa lainnya dengan objektif, profesional, dan belum bisa mengikuti standar etika yang ada (Haryanto, 2016, p. 78). Pemberitaan terkait peristiwa ini pun cenderung mengandung kesedihan dari para korban, ketimbang pemberitaan yang komprehensif, objektif dan profesional. Haryanto juga menjelaskan, dalam praktiknya, reporter yang ditugaskan ke lapangan terlihat tidak memiliki kesiapan yang matang dan tidak terlihat professional saat melaksanakan tugasnya (Haryanto, 2016, p. 78). Hal ini dapat dilihat melalui tayangan peliputan dari *TV One*. Menurut Haryanto, pemberitaan di *TV One* kerap mendapatkan kritikan dari sejumlah liputannya, karena dinilai kurang peka dan simpati pada korban (Haryanto, 2016, p. 86). Sikap tidak sensitif ini pun sering kali ditunjukkan oleh reporter, saat melontarkan pertanyaan pada keluarga korban yang ditinggalkan.

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah, Haryanto ingin memaparkan apakah *TV One* yang dikenal sebagai televisi berita, telah menerapkan konsep peforma media dan jurnalisme empati. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, Ignatius juga ingin membahas objek dari penelitian ini ke dalam kerangka jurnalisme bencana serta panduan etis penyiaran, yang telah dirumuskan dalam P3SPS. Hasil dari penelitian ini sendiri adalah, Haryanto dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa, *TV One* yang dikenal sebagai salah satu televisi berita di Indonesia, belum mengedepankan konsep jurnalisme empati (Haryanto, 2016, p. 88). Hal ini juga membuktikan bahwa, peforma media *TV One* masih jauh dari kepentingan publik, karena dalam pemberitaan hilangnya pesawat Air AsiaQZ 8501, *TV One* lebih mengutamakan kecepatan penyampaian berita, dan lebih menonjolkan sisi sensionalisme. Dalam jurnalnya Haryanto juga menjelaskan, dengan mengutamakan kecepatan penyampaian berita dan lebih menonjolkan sisi sensionalisme, telah membuktikan bahwa *TV One* turut mengabaikan pedoman penyiaran yang telah diatur P3SPS, khususnya terkait jurnalisme bencana (Haryanto, 2016, p. 88).

Penelitian yang dilakukan oleh Ignatius Haryanto ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena penelitian yang dilakukan oleh Ignatius ini, masih berkuat dengan jurnalisme empati dan jurnalisme bencana, dimana pembahasan tersebut, membantu peneliti lebih memahami mengenai jurnalisme empati serta jurnalisme bencana.

Penelitian terdahulu kelima berjudul, **Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita *Balipost.com***, diteliti oleh Redi

Panuju, dari Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Penelitian berbasis jurnal ini membahas mengenai, bagaimana pemberitaan bencana Gunung Agung di portal berita *Balipost.com* dari aspek etika jurnalistik dan jurnalisme bencana. Menurut Panuju,

pemberitaan bencana Gunung Agung sangat berguna bagi masyarakat Bali dan masyarakat di luar Bali (Panuju, 2018, p. 219). Dengan pemberitaan tersebut, masyarakat Bali bisa mengevakuasi diri secepatnya, dan pemberitaan tersebut juga akan berpengaruh terhadap wisatawan yang ingin mengunjungi Bali. Tentunya pemberitaan media yang komprehensif juga dapat meminimalisir angka korban dan juga kerugian,

karena telah melakukan tindakan antisipasi sejak awal. Penelitian ini berangkat dari media yang mempunyai tanggung jawab dalam menyajikan berita yang seharusnya bisa menjadi peringatan bagi khalayak untuk berjaga-jaga, namun kebanyakan jurnalis yang lebih fokus dengan topik seputar banyaknya korban berjatuhan pada peristiwa tersebut.

Ketika bencana akan semakin besar, media juga akan semakin membesar-besarkan banyaknya korban. Hal ini tentunya bisa menghilangkan fakta-fakta yang berpotensi dalam peristiwa tersebut. Selain itu, dalam jurnalnya Panuju menjelaskan, wartawan sering kali tidak dibekali pengetahuan dan keterampilan yang memadai saat melakukan peliputan bencana (Panuju, 2018, p. 222).

Untuk melakukan penelitian ini, Panuju menggunakan metode analisis isi etnografi Altheide. Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti teks berita mengenai bencana Gunung Agung di Bali, periode September-Desember 2017 di portal berita balipost.com. Dalam jurnalnya Panuju menjelaskan, penelitian tersebut menganalisis teks berita yang dihubungkan dengan kaidah jurnalisme bencana, dan nilai etis dari kode etik jurnalistik (Panuju, 2018, p. 222).

Hasil dari penelitian ini sendiri adalah, *Balipost.com* telah menerapkan kaidah jurnalisme bencana dan prinsip kode etik jurnalistik dengan baik. Panuju menjelaskan, hal ini dapat dilihat dari keteraturan Balipost.com dalam memberikan informasi perkembangan bencana Gunung Agung (Panuju, 2018, p. 230). Namun, portal berita *Balipost.com* cenderung tidak melakukan reportase mendalam sehingga berita yang dihasilkan juga kurang detail dan minim observasi langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Redi Panuju ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana dari penelitian yang dilakukan oleh Redi, telah membantu peneliti lebih memahami mengenai kaidah jurnalisme bencana dan dampak pemberitaan yang dramatis.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Pembahasan	Hasil Penelitian
1	<i>Katrina and Anarchy: A Content Analysis of a Disaster Myth</i>	Riset ini merupakan penelitian berjudul <i>Katrina and Anarchy: A Content Analysis of a Disaster Myth</i> , yang dilakukan oleh Paul V. Stock, dari Universitas Negeri Colorado. Dalam penelitian berbasis jurnal tersebut, Paul Stock membahas mengenai bagaimana suatu media, khususnya media surat kabar, membingkai berita terkait pasca-bencana badai Katrina di Amerika Serikat. Ketika media seharusnya dapat melaporkan sebuah bencana dengan sebuah realitas yang ada, media yang menjadi objek dalam penelitian ini justru menggunakan media anarki, dalam memberitakan pascabencana badai Katrina. Arti dari media anarki dalam hal ini adalah, sebuah media menggambarkan ancaman atau kekerasan yang terjadi di kota itu sendiri, setelah terjadinya badai Katrina. Dalam pemberitaan badai Katrina, banyak media lebih menyoroti dan medeskripsikan kejadian pemerkosaan, pembunuhan, penjarahan, hingga penembakan pada masa pascabencana. Selain itu, media yang menjadi objek penelitian ini kurang menyoroti tanggapan pemerintah terkait pascabencana badai Katrina. Untuk melakukan penelitian ini, Paul Stock menggunakan metode analisis konten etnografi, pada 59 artikel yang telah dipublish oleh media cetak lokal.	Dalam 59 artikel tersebut, ditemukan tipologi dari tiga konotasi yang berbeda mengenai penggunaan kata anarki. Dalam penelitian ini Paul juga menemukan bahwa, media surat kabar salah mengartikan realitas pascabencana dengan menggunakan bingkai anarki dalam pemberitaannya. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tiap media konsisten dalam penggunaan literature mitologi bencana.

2	Menggagas Jurnalisme Optimis dalam Pemberitaan tentang Bencana	<p>Penelitian berbasis jurnal ini dilakukan oleh Filsofa Sukmono dan Fajar Junaedi, dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam jurnal yang diterbitkan pada 2018 ini membahas tentang, peran besar media massa dalam menyebarkan informasi terkait bencana. Walaupun pemberitaan mengenai bencana dapat membangkitkan dan menyalurkan bantuan untuk para korban, intensitas pemberitaan bencana yang tinggi justru menimbulkan kepanikan bagi khalayak. Untuk itu, jurnalisme sensitive bencana sangat dibutuhkan untuk menyebarkan informasi bencana yang tengah terjadi. Menggunakan metode penelitian studi kasus, Filsofa Sukmono dan Fajar Junaedi mencoba untuk menjelaskan realitas peran dari media massa saat menyebarkan informasi mengenai bencana, khususnya bencana gempa yang terjadi di Yogyakarta pada 2006 silam.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah, jurnalisme air mata masih digunakan oleh media massa saat memberitakan erupsi Gunung Merapi. Meskipun begitu, Filsofa dan Fajar juga menjelaskan, dalam praktiknya, jurnalisme sensitif bencana sering kali ditabalkan dengan jurnalisme optimis. Praktik dari jurnalisme optimis ini sendiri menjadi penangkal terjadinya jurnalisme air mata pada pemberitaan bencana selama ini. Dengan menerapkan jurnalisme optimis dalam pemberitaan bencana, kualitas jurnalisme di Indonesia dapat meningkat dari sisi profesionalisme dan etika, serta dapat meninggalkan jurnalisme air mata seutuhnya.</p>
---	--	---	--

3	Etika Jurnalisme Bencana dalam Berita Televisi (Bencana Gunung Berapi Sinabung di TV One)	Penelitian berjudul Etika Jurnalisme Bencana dalam Berita Televisi (Bencana Gunung Berapi Sinabung TV One) ini dilakukan oleh, Christiany Juditha. Jurnal yang diterbitkan pada 2014 ini membahas tentang, media massa Indonesia yang sering mengesampingkan prinsip jurnalisme bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai, penerapan etika jurnalisme bencana dalam televisi, khususnya pada pemberitaan bencana gunung berapi Sinabung di TvOne, dengan menggunakan pendekatan analisis isi.	Temuan dari penelitian ini menunjukkan, pada pemberitaan bencana gunung berapi Sinabung, TV One belum sepenuhnya menerapkan etika peliputan bencana, sesuai pasal 25 Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012.
4	Peforma Media, Jurnalisme Empati, dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan Tv One terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501)	Penelitian ini dilakukan Ignatius Haryanto, salah satu dosen di Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian yang diterbitkan pada 2016 lalu tersebut membahas tentang, apakah TV one dalam melakukan liputan hilangnya pesawat Air Asia QZ 8501, telah melukan kinerjanya sesuai dengan konsep performa media dan jurnalisme empati. Dalam melakukan penelitian ini Ignatius Haryanto menggunakan metode studi kasus, yang kemudian dibahas dalam kerangka jurnalisme bencana serta Pedoman Penyiaran atau Standar Program Siaran (P3SPS).	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa TV One yang merupakan salah satu televisi berita di Indonesia, belum mengedepankan konsep jurnalisme empati. Dalam hal ini TV One lebih mengutamakan kecepatan penyampaian berita yang menonjolkan sisi sensasionalisme. Hal ini tentunya mengabaikan pedoman penyiaran seperti yang telah diatur dalam P3SPS khususnya terkait dengan jurnalisme bencana.

5	Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita <i>Balipost.com</i>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Redi Penuju pada tahun 2018 ini mengangkat tentang bagaimana pemberitaan bencana Gunung Agung di portal berita Balipost.com dari aspek etika jurnalistik dan jurnalisme bencana. Penelitian ini berangkat dari media yang mempunyai tanggung jawab dalam menyajikan berita yang seharusnya bisa menjadi peringatan bagi khalayak untuk berjaga-jaga, namun kebanyakan jurnalis yang lebih fokus dengan topik seputar banyaknya korban berjatuh pada peristiwa tersebut. Ketika bencana akan semakin besar, media juga akan semakin membesar-besarkan banyaknya korban. Hal ini tentunya bisa menghilangkan fakta-fakta yang berpotensi dalam peristiwa tersebut. Selain itu, menempatkan bencana sebagai sebuah tragedi yang besar dapat menimbulkan efek traumatis bagi khalayak. Penelitian yang menggunakan metode analisis isi etnografi ini juga membahas bagaimana sebuah media kurangnya tanggung jawab sosial pemberitaan, seperti lebih mementingkan kekuatan politik hanya untuk sakadar pencitraan semata yang bisa membuat reporter beserta editor mengubah pemberitaan ke arah tertentu. Tidak hanya itu, namun juga lebih mementingkan kepentingan bisnis media yang memainkan pemberitaan untuk menaikkan minat baca khalayak serta pemasang iklan.</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Balipost.com telah menerapkan asas kode etik jurnalistik dan kaidah jurnalisme bencana. Tetapi, portal berita Balipost.com cenderung tidak melakukan reportase mendalam sehingga berita yang dihasilkan juga kurang detail dan minim observasi langsung.</p>
---	---	--	---

2.2 Teori atau Konsep yang Relevan

2.2.1 Berita

Secara etimologis berita merupakan berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu *vritta*, yang memiliki arti kejadian atau peristiwa. Sementara menurut Romli, berita adalah laporan dari sebuah peristiwa. Peristiwa tidak bisa disebut sebagai sebuah berita jika tidak dipublikasikan melalui media massa (Romli dalam Hikmat, 2018, p. 148).

Berita juga dapat diartikan pemaparan fakta. Sehingga membuat berita memiliki sifat faktual. Hal inilah yang membuat berita berbeda dengan jenis tulisan lainnya (Hikmat, 2018, p. 149). Untuk menentukan berita tersebut layak atau tidak untuk dipublikasikan ke media massa pun terdapat syarat, di antaranya adalah menarik, penting, terkini, aman jika dipublikasikan, dan pesan yang disampaikan mengandung nilai kebenaran (Wahyudi dalam Hikmat, 2018, p. 155).

Dalam menyajikan berita, media perlu menerapkan 5W + 1H untuk memenuhi berita yang berdasarkan fakta. Namun, saat ini khalayak melihat 5W + 1H belum cukup untuk jurnalis menuliskan sebuah berita. Saat ini jurnalis dituntut untuk dapat memenuhi rumus 5W+1H+S+B (Hikmat, 2018, p. 152). S pada rumus ini merupakan singkatan dari *safety*, atau aman. Jurnalis yang diturunkan untuk meliput sebuah peristiwa harus memastikan terlebih dahulu bahwa ketika meliput aman untuk dirinya sendiri, aman untuk pembacanya, aman untuk narasumber terkait, dan aman untuk perusahaannya sendiri.

Sementara pada rumus tersebut, yang dimaksud B adalah bisnis. Artinya, berita yang dipublikasikan harus *marketable* atau media yang memuat berita harus diuntungkan secara ekonomis. Terlepas dari rumus berita untuk menyajikan sebuah berita, dalam menyajikan pemberitaan mengenai bencana alam, media *online* di Indonesia sering mendapatkan kritikan mengenai pemberitaannya yang dinilai tidak sesuai dengan konsep jurnalisme bencana. Pemberitaan mengenai bencana alam sering kali dikemas dengan memasukkan unsur dramatis yang menimbulkan traumatis bagi pembacanya. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat, apakah pemberitaan mengenai bencana tsunami di Banten yang disajikan oleh media *online Kumparan.com*, telah sesuai dengan konsep jurnalisme bencana atau tidak.

2.2.2 Media Online

Dalam memberikan informasi, media *online* memiliki kelebihan dari pada media massa lainnya, yaitu bisa diakses dengan mudah, cepat, dan dijangkau dimana saja, serta kapan saja. Media *online* dapat diartikan sebagai media yang disajikan secara *online* disuatu situs web dengan menggunakan internet (Romli, 2018, p. 34). Untuk dapat mengakses media *online* diperlukan perangkat komputer maupun *gadget* yang tekoneksi internet untuk mencari dan menerima informasi. Selain itu, media *online* juga bisa dikatakan sebagai media generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik. Media *online* juga dapat diartikan sebagai produk yang melaporkan fakta atau sebuah peristiwa yang diproduksi menggunakan internet (Romli, 2018, p. 34).

Meskipun dapat menyajikan informasi dengan cepat, *Kumparan.com* tetap memperhatikan akurasi dari informasi yang disebar. Hal ini dapat dilihat pada pemberitaan bencana alam yang terjadi di Banten pada akhir 2018 lalu. Ketika beberapa media Indonesia berusaha memberikan informasi dengan cepat, dengan mengatakan bahwa bencana tersebut bukan tsunami, *Kumparan.com* tetap konsisten dari awal mengatakan bahwa yang terjadi di Banten adalah tsunami (Habibi, 2018).

2.2.3 Jurnalisme Bencana

Jurnalisme bencana merupakan media yang meliput dan menyebarkan berita terkait bencana. Peristiwa bencana memiliki nilai berita yang cukup tinggi, karena bisa menjalankan fungsi informasi dan fungsi pengawasan pada komunikasi massa (Nurrahmi, Fitri, Rizha, & Masriadi, 2021, p. 92). Ketika terjadi sebuah bencana, media memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi terkait bencana mulai dari apa yang terjadi, mengapa, dan bagaimana bencana tersebut bisa terjadi (Nurrahmi, Fitri, Rizha, & Masriadi, 2021, p. 92). Melihat daya tarik masyarakat yang begitu tinggi terhadap pemberitaan bencana, membuat media sangat sigap dalam memberitakan bencana yang sedang terjadi. Media massa pun semakin berlomba-lomba mencari pemberitaan terkait bencana alam. Hal itu disebabkan adanya istilah dalam dunia jurnalistik, yaitu *bad news is good news*.

Dalam pemberitaannya pun, media harus memegang beberapa prinsip dasar jurnalisme bencana yang bisa menjadi rujukan dalam meliput (Seeds Technical, 2014, p. 39), di antaranya adalah; Prinsip akurasi, pada prinsip akurasi dalam sebuah pemberitaan tidak hanya menyebutkan penyebab bencana alam dengan benar saja, namun juga harus tepat dalam penyebutan waktu kejadian, tempat, nama, serta jumlah korban. Prinsip keseimbangan berita, dalam prinsip ini media dituntut untuk dapat menyampaikan informasi secara seimbang, seperti memberitakan suara korban dari berbagai kalangan umur ataupun gender.

Pada prinsip ini juga, media harus bisa menyampaikan informasi terkait daerah terkena dampak bencana, serta aksi positif yang dilakukan oleh orang di luar bencana. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi, pada prinsip ini media memiliki peran untuk dapat menyampaikan rencana pemerintah terkait pemulihan pascabencana, dan bisa membantu proses penemuan anggota keluarga yang terpisah. Prinsip kontrol dan advokasi. Pada prinsip ini media dituntut untuk bisa berperan sebagai *watchdog*, yang dapat memantau atau melakukan kontrol terhadap penyaluran berbagai bantuan bencana, bisa tersampaikan langsung kepada para korba

2.3 Alur Penelitian

Secara garis besar, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mengkaji mengenai konsep pemberitaan terkait bencana alam yang kerap mendapatkan kritikan. Kritikan ini berupa penyajian berita bencana yang terlalu dramatis, sehingga menimbulkan kepanikan dan keresahan bagi pembaca. Selain itu, media massa yang menyajikan pemberitaan bencana alam cenderung tidak konsisten dalam menyajikan berita terkait.

Untuk meneliti hal ini, peneliti mempersempit ruang lingkup penelitian dengan mengambil pemberitaan terkait bencana tsunami di Banten, dengan melihat dari dua periode berbeda. Kemudian, dengan mengacu pada prinsip peliputan jurnalisme bencana, yang terdiri dari aspek akurasi, aspek keseimbangan berita, aspek komitmen menuju rehabilitasi, aspek kontrol & advokasi. Peneliti kemudian menerapkan prinsip jurnalisme bencana tersebut pada populasi berita yang digunakan, sampai akhirnya peneliti mendapatkan hasil berupa angka yang menunjukkan masing-masing indikator.

Bagan 2.1

